

**Motivasi Pemuda Bekerja Sebagai Petani  
(Studi Kasus di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung)**

*The Motivation of Young People Working As Farmers  
(Case on Rancaekek Distric, Bandung Regency)*

**Decerene Ruth Clarisa<sup>\*</sup>, Yayat Sukayat**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*Email: decerene19001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 02-01-2024; Disetujui 26-01-2024)

**ABSTRAK**

Kecamatan Rancaekek tetap berkontribusi dalam produksi padi dan masih terdapat pemuda yang terlibat di sektor pertanian walaupun terjadi perubahan sosial berupa pertumbuhan kawasan industri di kawasan tersebut. Terbukanya lapangan pekerjaan baru di Kecamatan Rancaekek tidak lantas membuat pemuda beralih profesi, melainkan tetap memilih bekerja sebagai petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi pemuda untuk memilih bekerja sebagai petani padi sawah dan apa saja alasan yang mendasari pilihan mereka tersebut daripada bekerja di pabrik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penentuan lokasi serta partisipan dilakukan secara *purposive*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama pemuda untuk bekerja sebagai petani adalah motivasi ekonomi yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, Motivasi sosial juga mendorong pemuda untuk bekerja sebagai petani, yaitu lingkungan serta budaya tempat tinggal, terdapat keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, keinginan untuk meningkatkan kerukunan dan rasa saling memiliki serta membutuhkan antar petani, serta rasa bangga atas pekerjaan sebagai petani karena besarnya manfaat dari pekerjaan sebagai petani, dan keinginan untuk hidup lebih sejahtera. Adapun alasan partisipan untuk bekerja sebagai petani dibandingkan bekerja di pabrik dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu besarnya modal yang diperlukan untuk bekerja di pabrik serta faktor sosial yaitu kelebihan pekerjaan sebagai petani dilihat dari kebebasan terkait jam kerja dan beban kerja.

Kata kunci: Pemuda, Motivasi, Petani, Rancaekek

**ABSTRACT**

*Rancaekek District still contributes to the rice production and there are still young people who involved in the agricultural sector despite the social change of the growth of industrial areas in the area. The opening of new job opportunities in Rancaekek District doesn't necessarily make young people change professions, but they still choose to work as farmers. The research aims to find out what motivates young people to choose to work as farmers and what are the reasons underlying their choice rather than working in factories. This study employs a qualitative research design with a case study approach. Data collection using observation techniques, in-depth interviews, and library studies The determination of the research location and participant was carried out purposively. The result of the reaserch show that the main motivation of young people to work as farmers is the economic motivation which is to fulfill life's need and there are several social motivations the environment and culture where they live, desire to connect with others, desire for increasing the sense of mutual ownership and the need among farmers, the pride of work as a farmer and the desire to live a more prosperous life. As for the reasons of partisipants to work as farmers rather than in factories is influenced by the economic factor, the amount of capital required to work in the factory, as well as the social factor which is the surplus work as the farmer seen from the freedom related to working hours and workloads.*

*Keywords: Young People, Motivation, Farmer, Rancaekek*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Pada tahun 2018, World Bank mempublikasi bahwa Indonesia berada pada posisi ke-4 negara dengan jumlah

penduduk paling besar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat, dengan jumlah penduduk sebanyak 263.991.379 jiwa (Pratama, Sudrajat, & Harini, 2019).

Jumlah penduduk yang sangat besar mempengaruhi tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi Indonesia yang sangat besar berdampak pada permintaan terhadap pangan yang tinggi pula (Salsyabila, 2010). Salah satu produk pangan utama masyarakat yang memiliki permintaan yang tinggi adalah beras, yang merupakan produk pangan konsumsi utama masyarakat di Indonesia (Syahnur, 2011). Berdasarkan data Global Indonesia Investment tahun 2017, Indonesia merupakan negara konsumen beras terbesar di dunia (Pratama, Sudrajat, & Harini, 2019). Adapun jumlah konsumsi beras di Indonesia per kapita per tahun pada tahun 2020 mencapai 93,78 Kg (Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian, 2021).

Produksi padi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan negara tergolong tinggi. Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) Indonesia merupakan negara tertinggi ketiga penghasil beras terbanyak di dunia setelah negara Tiongkok dan India (Al Machmudi, 2021). Produksi padi dan beras Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2021 terjadi penurunan dari tahun 2020 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022, seperti yang dapat dilihat di tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Padi di Indonesia**

Tahun	Produksi Padi (Gabah Kering Giling) (Juta Ton)	Produksi Beras (Juta Ton)
2019	54,60	31,31
2020	54,65	31,33
2021	54,42	31,36
2022	54,75	31,54

Sumber: BPS 2023 dan BPS 2021

Produksi padi di Indonesia berdasarkan provinsi didominasi di Pulau Jawa. 56,02 persen produksi padi di Indonesia disumbangkan oleh Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur merupakan pemasok beras terbesar di Indonesia, selanjutnya yaitu Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

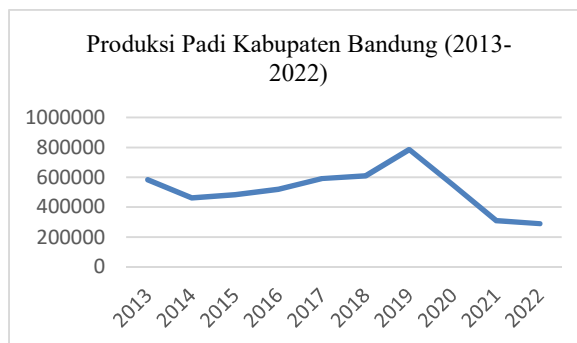
**Tabel 2. Produksi Padi di Indonesia 2022 Berdasarkan Provinsi**

Provinsi	Jumlah Produksi Padi (Ribuan Ton)
Jawa Timur	9.526,52
Jawa Barat	9.433,72
Jawa Tengah	9.356,45
Sulawesi Selatan	5.360,17
Sumatera Selatan	2.775,07

Sumber: BPS 2022

Produksi beras Jawa Barat pada tahun 2022 memberikan kontribusi yang tinggi terhadap produksi nasional, yaitu 17,27% dan menempati posisi kedua tertinggi setelah Jawa Timur, yaitu 5.447.806 ton beras (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh karena itu Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah yang disebut sebagai lumbung padi nasional (Sahara & Abubakar, 2022).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten yang memberikan sumbangan produksi padi bagi Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data produksi padi kabupaten/kota di Jawa Barat menurut Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, produksi padi di Kabupaten Bandung pada tahun 2013 – 2022 cenderung berfluktuatif, pada tahun 2014 produksi padi sebesar 462.977 ton, menurun dari tahun 2013 yaitu 584.336 ton. Kemudian produksi mengalami peningkatan hingga tahun 2019 peningkatan tertinggi yaitu dengan produksi sebesar 785.685 ton. Namun produksi tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 550.372 ton dan terus mengalami penurunan hingga 2022 yaitu sebesar 289.205,7 ton (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, 2022).



**Gambar 1. Perkembangan Produksi Padi Kabupaten Bandung 2013 – 2020**

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, 2022

Tata guna lahan di Kabupaten Bandung hingga 2016 masih didominasi oleh pertanian. Dari luas total wilayah 176.239 Ha, sekitar 35.478 Ha (20,13%) merupakan lahan sawah, selanjutnya 113,486 Ha (64%) merupakan lahan kering untuk pertanian, dan 27.375 Ha (15,48%) merupakan lahan kering bukan pertanian yang terdiri dari jalan, sungai, industri/perkantoran, dan rumah/pemukiman (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2018). Adapun luas panen tanaman padi Kabupaten Bandung pada tahun 2022 yaitu 47.538 Ha (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang dikenal dengan produksinya. Pada tahun 2022 dari total lahan 3.648,60 Ha, setengahnya atau 2.345,86 Ha adalah lahan persawahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2021). Pada tahun 2018, total produksi padi Kecamatan Rancaekek mencapai 43.405,06 ton dan merupakan kecamatan ketiga tertinggi dalam produksi padi di Kabupaten Bandung setelah Kecamatan Pacet dengan produksi padi sebanyak 50.390,35 ton dan Kecamatan Ciparay dengan produksi padi sebanyak 46.775,55 (Badan Pusat Statistik Kab. Bandung, 2019).

Disaat bersamaan, Kecamatan Rancaekek mengalami pembangunan industri yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat setempat serta sebagai upaya perkembangan menuju negara yang lebih maju. Pembangunan ini bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, hingga menunjang pembangunan daerah (Revida et al, 2021).

Sejak 1976 kawasan Kecamatan Rancaekek telah beralih fungsi menjadi kawasan industri yang didominasi dengan jenis Industri tekstil. Diawali dengan pembangunan industri tekstil tertua yaitu PT Vonex Indonesia dan industri tekstil kedua yaitu PT Kewalram (*Company Profile* PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd) pada tahun 1978 (Ummi & Akliyah, 2016). Tata guna lahan di wilayah Rancaekek mengalami perubahan, dilihat dari perkembangan kawasan industri, peningkatan kepadatan penduduk, dan peningkatan jumlah kawasan permukiman (Komarawidjaja, 2017). Seiring dengan pertumbuhan Industri di Kecamatan Rancaekek, tidak sedikit masyarakat yang beralih profesi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Profesi sebagai buruh menjadi pilihan masyarakat, profesi lainnya yaitu berdagang dan membuka jasa juga diminati (Fitriani, Mahzuni, & Septiani, 2018).

Pertumbuhan industri yang terjadi di Kecamatan Rancaekek menyediakan alternatif mata pencaharian dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Bahkan berdasarkan data BPS Jawa Barat pada tahun 2021 dari 49,42% pemuda yang bekerja di Kabupaten Bandung, sebagian besar bekerja di luar sektor pertanian yaitu sektor manufaktur sebesar 43,62% dan sektor jasa sebesar 51,07%. Hanya sedikit pemuda yang bertahan untuk bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 5,32% (BPS Provinsi Jawa Barat, 2022).

Sedikitnya pemuda yang bekerja di sektor pertanian disebabkan oleh penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian yang merupakan dampak dari citra yang kurang baik yaitu kurang bergengsi, tidak menguntungkan dan identik dengan kemiskinan. Pemuda memiliki persepsi untuk bekerja di sector non pertanian dan menjadikan pilihan bekerja menjadi petani sebagai pilihan terakhir (Avrianti, Masyhuri, Waluyati, & Darwanto, 2019). Penurunan jumlah petani muda akibat penurunan minat merupakan kondisi yang terjadi di sektor pertanian saat ini (Susilowati, 2016).

Namun dengan masih terdapatnya sebagian kecil pemuda yang bekerja di sektor pertanian walaupun generasi muda lainnya tidak lagi berminat dengan sektor pertanian dan dihadapkan

dengan perubahan sosial berupa pembangunan kawasan industri yang menggantikan lahan sawah menjadi menarik untuk diteliti. Terbukanya lapangan pekerjaan baru di Kecamatan Rancaekek tidak lantas membuat masyarakat Kecamatan Rancaekek, terutama pemuda, beralih profesi melainkan tetap memilih bekerja sebagai petani usahatani padi sawah.

Pilihan tersebut tentunya didasari oleh berbagai preferensi dan merupakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan hidupnya. Terdapat dorongan dan pertimbangan dalam diri pemuda yang memilih untuk bekerja sebagai petani hal ini yang disebut dengan motivasi. Motivasi mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau bertindak (Setiahati & Sukarman, 2021).

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan apa yang kemudian menjadi motivasi para pemuda untuk memilih bekerja sebagai petani padi sawah dan apa saja alasan yang mendasari pilihan mereka untuk bekerja sebagai petani padi sawah dibandingkan bekerja di pabrik.

## METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah motivasi pemuda dalam bekerja sebagai petani. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motivasi Pemuda Bekerja Sebagai Petani

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai motivasi pemuda dalam bekerja sebagai petani khususnya petani padi di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu kecamatan yang berkontribusi pada produksi padi di Kabupaten Bandung. Di saat bersamaan, Kecamatan Rancaekek mengalami pembangunan kawasan industri.

### Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi adalah dorongan yang dipengaruhi oleh suatu kondisi dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat motivasi ekonomi yaitu motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bekerja sebagai petani. Partisipan mengungkapkan pilihannya untuk bekerja sebagai petani dipengaruhi oleh kondisi yang mengharuskan mereka untuk bekerja demi pemenuhan kebutuhan. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Mau ga mau sih jadi petani tuh, daripada nganggur. Kan anak istri ada kebutuhannya juga, harus dikasih makan”* (Partisipan 1)

*“Intinya mah balik lagi ke uang, cari uang aja buat kebutuhan anak sama istri”* (Partisipan 2)

*“Keluarga sih, buat memenuhi kebutuhan keluarga ...”* (Partisipan 7)

*“... Sama dorongan dari faktor ekonomi, buat memenuhi kebutuhan aja jadi kerja jadi petani ...”* (Partisipan 6)

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup juga dipengaruhi dengan pendapatan yang diperoleh, keuntungan yang minim jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan mendorong pemuda untuk bekerja dengan giat.

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup selaras dengan teori motivasi Maslow mengenai hierarki motivasi. Di mana motivasi mendasar individu adalah memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan mendasar untuk bertahan hidup. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivardy (2020) mengenai motivasi kerja petani apel, motivasi mendasar para petani

yang menjadikan pekerjaannya sebagai mata pencaharian utama adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup juga muncul pada petani dalam menanam padi sawah pada penelitian yang dilakukan oleh Mantali, Halid, dan Imran (2022) mengenai strategi pengembangan komunikasi penyuluh terhadap motivasi kerja petani padi sawah. Rasa tanggung jawab untuk terhadap kebutuhan keluarga menjadi kekuatan yang mendorong petani untuk bekerja lebih giat.

### **Motivasi Sosial**

Motivasi sosial merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Bagaimana lingkungan dan budaya tempat tinggal individu berkembang dapat menimbulkan motivasi sosial.

Terdapat beberapa bentuk motivasi sosial yang timbul dalam hasil penelitian. Partisipan menyampaikan keinginan untuk menambah relasi atau teman mendorong para partisipan untuk memulai bekerja sebagai petani. Selain itu tempat tinggal para partisipan yang merupakan lingkungan pertanian dan keberadaan orang di sekitar partisipan yang merupakan petani menumbuhkan motivasi sosial juga. Partisipan menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kondisi lingkungan mempengaruhi kami juga dalam mutusin jadi petani teh, karena liat sekeliling orang-orang juga petani, trus kan lingkungan kami tinggal juga sekelilingnya sawah”* (Partisipan 2)

*“Dulu-dulu ngeliat orang sekitar juga petani jadi weh ikut jadi petani....”* (Partisipan 7)

Motivasi partisipan untuk turut bekerja sebagai petani karena petani sudah menjadi budaya di tempat tinggal partisipan termasuk pada motif berafiliasi yang merupakan motivasi sosial menurut Teevan dan Smith dalam Martaniah (1984) yaitu motif untuk melakukan interaksi dengan orang lain terutama dengan lingkungan sekitarnya.

Keinginan untuk berhubungan dengan orang lain juga sesuai dengan teori hierarki Maslow, kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*). Di mana manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan pihak lain, ingin tergolong pada kelompok tertentu, serta kebutuhan akan perasaan diikutsertakan. Kebiasaan para partisipan yang melihat sekelilingnya bekerja sebagai petani memunculkan keinginan untuk bergabung dan merasakan hal yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan sosial para partisipan sudah terpenuhi melalui rasa saling peduli dan interaksi yang dilakukan antar petani. Partisipan menjelaskan terkait hal tersebut dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kan sesama petani mah ketemu setiap hari ya ngobrol, gimana kebun sekarang atau kapan panen. Atau kalau lagi ada hama, ya saya cerita pusing gitu ini ada hama gimana ya nah nanti dibantu gitu dikasih solusi. Ada kebersamaannya lah kalau sesama petani”* (Partisipan 6)

*“Karena akrab satu sama lain, kan ketemu setiap hari gitu jadi kalau ada masalah ya bareng-bareng”* (Partisipan 2)

Intensitas bertemu para petani atau para partisipan yang tinggi, setiap hari menurut keterangan partisipan, memberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi, bertukar keluhan kesah mengenai masalah yang dihadapi, serta berdiskusi untuk mencari jalan keluar. Perasaan saling mengerti masalah satu sama lain karena memiliki profesi yang sama menjadi suatu pemenuhan keinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Utami, & Ihsaniyati (2016) mengenai motivasi petani berusaha tani padi bahwa terdapat motivasi sosial untuk memenuhi kebutuhan berhubungan dengan orang lain (*relatedness needs*) dalam bekerja sebagai petani. Berdasarkan penelitian tersebut, bekerja sebagai petani dan melakukan usahatani padi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial yaitu untuk mempererat persaudaraan antar petani dan merasa diakui serta aman karena menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

Motivasi sosial lain yang menjadi dorongan para partisipan untuk bekerja sebagai petani adalah adanya rasa saling memiliki dan membutuhkan satu sama lain. Menurut partisipan, terdapat rasa saling mengandalkan sesama petani akibat kurangnya peran penyuluh dan pemerintah. Motivasi tersebut dijelaskan oleh partisipan dalam wawancara:

*“Saling bantu antar petaninya sih, misal lagi ada masalah jadi saling bantu. Kayak masalah saluran nah nanti gotong royong benerin. Itu sih yang jadi semangat dan kasih dorongan, karena orang-orangnya pada baik, saling bantu, ya saling menutupi kekurangan lah dan saling terbuka juga satu sama lain”* (Partisipan 7)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivardy (2020) juga sejalan dengan penelitian ini, terdapat motivasi sosial pada petani yang memenuhi kebutuhan sosial, yaitu terdapatnya rasa saling peduli, saling tolong, dan interaksi yang terjadi antar petani.

Perasaan bangga bekerja sebagai petani juga menjadi motivasi sosial bagi para petani. Pertanian memiliki kedudukan yang krusial dan dibutuhkan oleh semua orang sehingga partisipan menganggap pekerjaan mereka memiliki manfaat yang besar dan dapat dirasakan oleh banyak orang. Partisipan menyampaikan pendapat tersebut dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

*“Menurut saya petani itu jasanya besar mba, saya yang ngegarap lahannya tap ikan yang makan orang Jakarta atau orang mana. Itu kan yang dimakan hasil kerja kita.”* (Partisipan 4)

*“... Tapi dipikir-pikir lagi ya emang bagus gitu kerjanya. Jadi seperti pahlawan, karena kan butuh juga orang-orang, setiap hari kan pasti makan apalagi nasi. Kalo ga ada nasi kan gimana”* (Partisipan 7)

*“Ya emang nyaman juga sih. Trus menurut saya yang kita hasilkan itu kan dimanfaatkan sama banyak orang”* (Partisipan 6)

Besarnya manfaat dari pekerjaan sebagai petani menjadi suatu kebanggaan dan kepuasan bagi para partisipan. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap hasil kerja petani menjadi dorongan para partisipan untuk bekerja. Para partisipan merasa pekerjaan yang ia lakukan adalah pekerjaan yang bagus mengingat betapa diperlukannya pekerjaan sebagai petani. Lebih lanjut, partisipan juga merasa pekerjaan yang ia lakukan memiliki nilai kebaikan dan memberikan berkah untuk banyak orang.

*“Dari pertanian tuh sebenarnya segi baiknya itu banyak, barokah lah kalau jadi petani tuh. Kebutuhan orang-orang terhadap pertanian kan terus, sehari-hari kan orang makan itu hasil dari petani”* (Partisipan 2)

Perasaan bangga atas manfaat pekerjaan sebagai petani ini sesuai dengan teori Hierarki Maslow mengenai kebutuhan penghargaan. Kebutuhan penghargaan atau *esteem needs* merupakan kebutuhan akan harga diri, kebutuhan dihormati, dan dihargai orang lain. Terdapat kebutuhan penghargaan yang menjadi dorongan bagi para partisipan untuk bekerja sebagai petani yaitu memiliki jasa yang besar bagi kebutuhan pangan masyarakat luas.

Motivasi sosial lainnya yang dimiliki para partisipan adalah keinginan untuk hidup lebih sejahtera untuk keluarga dan keturunannya. Tanggungan keluarga yang dimiliki oleh partisipan menjadi dorongan bagi para partisipan untuk memberikan kehidupan yang lebih sejahtera atau lebih baik di masa depan. Pendapat tersebut diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

*“Jadi motivasi kita sebagai tani mah biar anak kita sekolah tinggi aja lah. Biar anak kita maju gitu jangan seperti kita”* (Partisipan 3)

*“Motivasinya biar anak maju aja lah, biar Makmur. Itu aja sih sebenarnya”* (Partisipan 4)

Keinginan partisipan agar anaknya dapat bersekolah tinggi juga berhubungan dengan pendidikan yang ia miliki. Menurut Restutiningsih, et al (2016), terdapat motivasi yang tinggi untuk berusaha tani oleh petani yang memiliki pendidikan rendah dengan tujuan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sampai mencapai pendidikan tinggi.

Selain memiliki pendidikan yang lebih tinggi, terdapat keinginan untuk keturunannya kelak dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang menjadi dorongan para partisipan dalam bekerja. Partisipan mengungkapkan pendapat tersebut dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

*“Jangan seperti kita-kita, jangan terjun ke tani lagi. Kita juga kan dulu terpaksa ya. Nah jangan sampai anak kita gitu juga, soalnya banyak pahitnya lah yang kita rasain di pertanian”* (Partisipan 1)

*“Harus lebih dari orang tua nya lah anak kita, jangan seperti kita”* (Partisipan 5)

*“Kalau anak saya nanti kalau bisa gak jadi petani biar bagus lah, tapi kalau emang jadi petani ya itu harus lebih sukses”* (Partisipan 6)

Keinginan para partisipan agar keturunannya tidak bekerja sebagai petani dilatarbelakangi oleh pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan selama bekerja sebagai petani. Sehingga harapan agar anaknya tidak perlu merasakan hal yang sama menjadi motivasinya.

Usaha para partisipan untuk memberikan kehidupan yang lebih layak bagi keturunan mereka dapat dikatakan mereka bekerja sebagai investasi. Memenuhi pendidikan anak agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih layak menjadikan penghasilan yang didapatkan dari bertani sebagai investasi untuk anaknya.

Keinginan partisipan untuk anaknya bekerja tidak menjadi petani ataupun lebih sukses dari dirinya sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh miswanto, et al (2018) mengenai motivasi orang tua yang bekerja sebagai nelayan untuk menyekolahkan anaknya. Pekerjaan sebagai nelayan dinilai oleh para orang tua sebagai pekerjaan yang memiliki anggapan berpenghasilan rendah, oleh karena itu mereka mengharapkan agar anaknya nanti dapat memiliki profesi yang lebih layak dan tidak mengalami nasib seperti yang mereka rasakan.

### **Alasan Pemuda Bekerja Sebagai Petani Daripada Bekerja di Pabrik**

Perkembangan kawasan industri terjadi di Kecamatan Rancaekek dan mengakibatkan terjadinya peralihan lahan pertanian serta pergeseran profesi masyarakat. Masyarakat Kecamatan Rancaekek yang awalnya didominasi bekerja sebagai petani mengalami penurunan dan beralih menjadi bekerja di pabrik.

Penurunan masyarakat yang bekerja sebagai petani termasuk juga pemuda. Secara keseluruhan, penurunan generasi muda memang terjadi di bidang pertanian. Walaupun terjadi penurunan tersebut, masih dijumpai pemuda yang menentukan untuk bekerja sebagai petani dibandingkan bekerja di pabrik. Tentunya keputusan tersebut didasari oleh suatu alasan.

Partisipan menuturkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan mereka lebih memilih bekerja sebagai petani daripada bekerja di pabrik. Dibutuhkan modal yang cukup besar jika ingin bekerja di pabrik. Adapun kegunaan modal tersebut untuk membayar uang masuk atau admin. Partisipan menyampaikannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“karena modalnya sih, biaya buat masuk ke pabriknya besar”* (Partisipan 3)

*“kalau masuk ke pabrik ngga ngejamin sama ijazah itu. Yang ngejamin itu uang kalau mau”* (Partisipan 1)

Modal yang dikeluarkan tersebut juga tidak dapat menjamin keberlanjutan masa kerja di pabrik berkaitan dengan terdapatnya aturan kontrak kerja. Lebih lagi dengan kontrak kerja tersebut dan gaji yang sudah ditentukan tidak dapat mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan. Selain itu partisipan berpendapat dengan jumlah modal tersebut lebih baik digunakan untuk modal di pertanian untuk meningkatkan kualitas usahatani. Beberapa partisipan menjelaskan terkait hal tersebut dalam wawancara.

*“Di pabrik juga kan dipatok kontrak mba, kalau kontraknya sudah habis ya udah keluar. Biar pun kita udah masukin uang buat modal tapi kontraknya udah abis ya udah”* (Partisipan 1)

*“Gajinya kan juga UMR, kontrak cuma 3 bulan, gaji itu belum menutupi modal masuknya. Jadi ditimbang-timbang ya mendingan ke sawah”* (Partisipan 3)

Selain faktor ekonomi, keadaan sosial juga menjadi alasan para partisipan. Pekerjaan sebagai petani memiliki kelebihan yang tidak didapat jika bekerja di pabrik. Seperti lebih bebas dan fleksibelnya jam kerja serta beban kerja yang dimiliki jika bekerja sebagai petani. Pendapat tersebut disampaikan dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

*“Karena pertanian ya lebih bebas sih daripada kerja di pabrik, kan di pabrik banyak target banyak aturan” (Partisipan 6)*

*“Kalau jadi petani kan lebih bebas, misal udah beres kerja bisa santai. Ya kasarnya mah suka-suka saya gitu jadwal kerjanya. Terus kalo jadi petani juga bisa sekalian kerja yang lain, bisa sambal ternak atau dagang atau berkebun. Jadi walaupun petani pekerjaan utama, waktu nunggu panen bisa kerja yang lain juga gitu, ada sampingan yang lain juga” (Partisipan 7)*

Menurut hasil penelitian, partisipan menganggap pekerjaan sebagai petani lebih bebas berhubungan dengan jam kerja dan target kerja yang harus dicapai, tidak seperti bekerja di pabrik. Lebih lagi fleksibilitas tersebut memberi peluang bagi partisipan untuk mengerjakan hal lain demi pendapatan lebih. Pekerjaan sebagai petani dapat dilakukan bersamaan dengan pekerjaanlain, seperti berdagang, berkebun, atau melakukan pekerjaan serabutan lain. Berbeda dengan bekerja di pabrik karena pendapatan yang diperoleh sudah ditentukan sejak awal sesuai dengan kontrak yang berlaku. Pendapat tersebut didukung juga dengan pernyataan lanjutan dari 6:

*“Karena di pabrik juga kan pendapatannya udah tentu ya. Sebulan dapetnya sekian, nah kalau jadi petani ga gitu. Suka ada aja lebihnya gitu dari pekerjaan sampingan yang bisa dikerjaain bareng bertani.”*

*“Misal pas nunggu padi panen eh kebun panen jadi dapet rezeki lebih dari situ” (Partisipan 6)*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat motivasi ekonomi dan motivasi sosial yang mendasari para pemuda dalam memilih bekerja sebagai petani. Motivasi ekonomi para pemuda untuk bekerja sebagai petani yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya serta untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Keterbatasan pendidikan dan kondisi ekonomi mempengaruhi pilihan mereka dan memaksakan para pemuda untuk bekerja sebagai petani. Motivasi sosial yang mendorong para pemuda untuk bekerja sebagai petani dipengaruhi lingkungan mereka didominasi oleh petani. Oleh karena itu terdapat dorongan untuk bergabung dengan komunitas petani karena melihat keberhasilan dan dukungan yang mereka berikan satu sama lain.
2. Motivasi para pemuda bekerja sebagai petani dibandingkan bekerja di pabrik dipengaruhi oleh beberapa alasan. Alasan pertama yaitu pengaruh oleh faktor ekonomi yang menjadi syarat utama, karena untuk bekerja di pabrik dibutuhkan modal yang besar. Tidak terdapat kejelasan terkait keberlanjutan kerja di pabrik yang dipengaruhi oleh kontrak kerja, para pemuda menganggap ini terlalu berisiko mengingat modal yang dikeluarkan untuk bekerja di pabrik terbilang besar. Pekerjaan sebagai petani dinilai lebih fleksibel terkait jam kerja dan beban kerja. Terdapat kebebasan untuk melakukan pekerjaan lain sebagai sumber pendapatan tambahan jika bekerja sebagai petani.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemuda yang memutuskan bekerja sebagai petani dilatarbelakangi oleh keterpaksaan akibat keterbatasan pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan peningkatan dukungan pendidikan agar pemuda tani memiliki pilihan atas pekerjaannya dan dapat menentukan bekerja sebagai petani sesuai dengan keinginan dan kemampuannya sehingga terdapat peningkatan motivasi dalam bekerja.
2. Melakukan peningkatan motivasi ekonomi dan sosial. Peningkatan motivasi ekonomi melalui diversifikasi pendapatan, yaitu dengan melakukan jenis usaha lain seperti perdagangan atau kebun, dan peningkatan kemampuan agar pemuda tani dapat melakukan pekerjaan lain. Sedangkan motivasi sosial dilakukan peningkatan dengan mengembangkan komunitas antar petani sebagai pengaruh terbesar motivasi pemuda dalam bekerja sebagai petani, yaitu dengan meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar petani, meningkatkan keterlibatan penyuluh dan pemerintah dalam pengembangan pengetahuan petani.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Machmudi, M. I. (2021, Maret 25). *Indonesia Peringkat Ketiga Penghasil Beras Terbesar di Dunia*. Retrieved from Media Indonesia: Indonesia Peringkat Ketiga Penghasil Beras Terbesar di Dunia Sumber: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/393247/indonesia-peringkat-ketiga-penghasil-beras-terbesar-di-dunia>
- Avrianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168-180.
- Badan Pusat Statistik Kab. Bandung. (2019). *Kecamatan Rancaekek Dalam Angka 2019*. Soreang: Percetakan Nugraha.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2021). *Kecamatan Rancaekek Dalam Angka 2021*. Soreang: BPS Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022 (Angka Tetap)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen Tanaman Padi (Ha) (Hektar), 2020-2022*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <https://jabar.bps.go.id/indicator/53/300/1/luas-panen-tanaman-padi-ha-.html>
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2022). *Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2021*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Dewi, M. M., Utami, B. W., & Ihsaniyati, H. (2016). Motivasi Petani Berusaha Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *AGRISTA*, 4(3), 104-114.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2018). *Profil Pertanian*. Soreang: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat. (2022, Maret 15). *Produksi Padi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Retrieved from Open Data Jabar: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/produksi-padi-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Fitriani, S., Mahzuni, D., & Septiani, A. (2018). Perubahan Sosial pada Masyarakat Rancaekek Tahun 1980-2015. *METAHUMANIORA*, 8(1), 39-57.
- Komarawidjaja, W. (2017). Paparan Limbah Cair Industri Mengandung Logam Berat pada Lahan Sawah di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(2), 173-181.
- Mantali, N., Halid, A., & Imran, S. (2022). Strategi Pengembangan Komunikasi Penyuluhan Terhadap Motivasi Kerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*, 6(3), 222-232.
- Miswanto, Utari, D. S., & Pramono, D. A. (2018). Parent's Motivation in Formal Education at Restriction Area (Case Study in People of Keter Laut Island Regency of Bintan). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 7(2), 80-88.
- Pratama, A. R., Sudrajat, & Harini, R. (2019). 2019. *Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia Tahun 2018*, 20(2), 101-114.
- Restuningsih, N. L., Diarta, I. K., & Sudarta, I. W. (2016). Motivasi Petani dalam Berusaha Hortikultura di Desa Wisata Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1).
- Revida et al, E. (2021). *Manajemen Pembangunan Wilayah: Strategi dan Inovasi*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Rivardu. (2020). Motivasi Kerja Petani Apel (Studi pada Petani Apel Desa Andonosari Pasuruan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 1-14.
- Sahara, D., & Abubakar. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Karawang Pasca Pandemi Covid-19. *MIMBAR AGRIBISNIS*, 8(1), 168-181.
- Salsyabila, M. H. (2010). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000:01 – 2009:04. *Media Ekonomi Universitas Trisakti*, 18(2), 69-91.

- Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian. (2021). *Buletin Konsumsi Pangan (Vol. 12)*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Setiahati, I. P., & Sukarman. (2021). Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Prodi PGSD di UKMC. *Jurnal PGSD Musi*, 4(2), 138-151.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55.
- Syahnur, S. (2011). Analisis Short-Run dan Long-Run Permintaan Impor Beras di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 1-9.
- Ummi, N. S., & Akliyah, L. S. (2016). Kajian Dampak Pencemaran Air Limbah Industri Terhadap Kondisi Fisik Lingkungan, Sosial-Ekonomi Masyarakat Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(2), 167-175.